

# PENDIDIKAN DASAR DI INDONESIA, JEPANG, DAN AMERIKA SERIKAT

Diyah Puspitarini

Universitas Ahmad Dahlan

## ABSTRAK

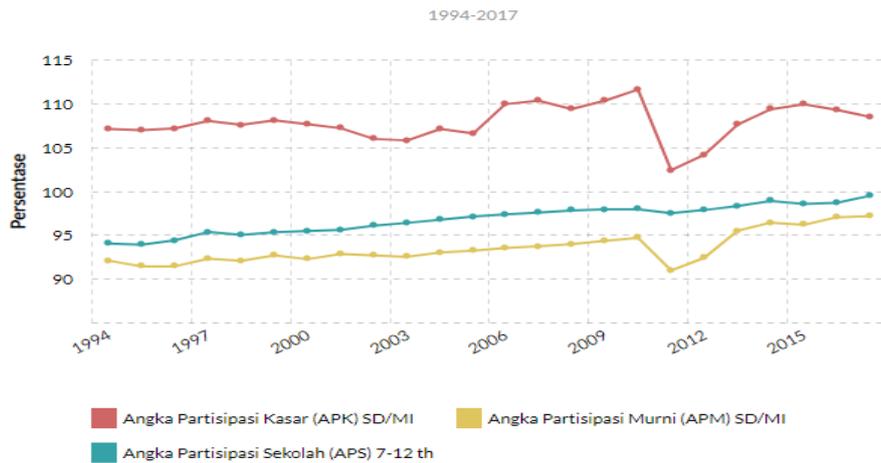
Pendidikan dasar adalah bagian terpenting dari proses pendidikan berjenjang, sebab dari pendidikan dasar pula penanaman karakter dan juga letak dasar memahami luasnya ilmu pengetahuan di jenjang selanjutnya. Dalam tulisan ini dibandingkan pendidikan dasar di tiga Negara, yaitu Indonesia, Jepang, dan Amerika Serikat, perbandingan dilakukan tidak dalam hal mengukur kualitas, tetapi ditekankan pada aspek informatif. Studi difokuskan pada system pendidikan dasar dan kurikulum pendidikan dasar di tiga Negara tersebut. Hasilnya terdapat perbedaan tentang system pendidikan dan kurikulum di tiga Negara tersebut.

## LATAR BELAKANG

Makin banyak anak mengenyam bangku Sekolah Dasar (SD) tak menjamin kemampuan literasi baik. Pemetaan kualitas tetap penting untuk mengetahui hasil pendidikan yang selama ini diikuti anak-anak Indonesia. Temuannya, kualitas pendidikan anak Indonesia dalam tiga bidang keilmuan masih memprihatinkan. Pencapaian Indonesia dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*), seperti meningkatnya akses pendidikan inklusif APK pada tingkat SD (atau Madrasah Ibtidaiyah) mencapai 108,5 %. Karena menggunakan APK (Angka Partisipasi Kasar), data ini mengacu pada perbandingan seluruh siswa yang bersekolah di bangku SD terhadap populasi anak yang cukup umur, belum cukup umur, atau kelebihan umur tetapi bersekolah di jenjang dasar.

Dalam [catatan Badan Pusat Statistik](#) tahun 2018, jika angka APK melebihi angka 100 persen maka bisa diartikan Indonesia sudah melebihi target capaian untuk partisipasi sekolah dasar. Perhitungan ini sedikit berbeda dengan Angka Partisipasi Murni (APM), yang hanya melihat perbandingan anak kelompok usia 7 sampai 12 tahun yang bersekolah di tingkat SD atau MI. Pada 2017, APM setingkat SD atau MI sebesar 97,19 persen. Artinya, masih ada 2,81 persen anak Indonesia di kelompok usia tersebut yang tidak bersekolah. Namun, capaian ini tak membuat Indonesia lepas dari tantangan untuk memajukan kualitas pendidikan. Pemerintah pun memiliki instrumen pemetaan, diagnostik, dan evaluasi kualitas pendidikan. Di antaranya merujuk *benchmark* internasional seperti TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*), PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*), dan PISA (*Programme for International Assessment*).

Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni siswa SD/MI



Sumber : Badan Pusat Statistik

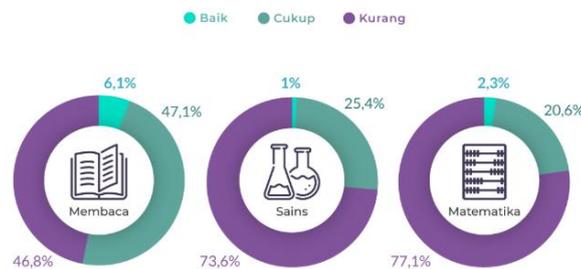
lokadata  
Oleh Beritagar.id

Gambar 1 tentang Angka Partisipasi Kasar dan Angka Partisipasi Murni Siswa SD/MI.

Sumber : lokadata

Indonesia termasuk dalam penilaian yang dilakukan lembaga internasional tersebut. Merujuk riset PISA yang dilakukan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2015, kemampuan membaca anak Indonesia berusia 15 tahun, di bawah rata-rata 72 negara lainnya, dengan skor 397. Angka ini kalah jauh dari negara tetangga seperti Singapura yang menjadi nomor wahid dengan skor 535.

Persentase kemampuan literasi siswa Sekolah Dasar (SD), 2016



• Survei dilakukan pada 48.682 siswa kelas 4 SD di 236 kabupaten, di 34 provinsi.  
Sumber: INKUP SD, Kemendiknas (2016)  
Elemen visual: FlatIcon (diolah)

lokadata  
Oleh Beritagar.id

Gambar 2. Persentase kemampuan literasi siswa SD. Sumber : Lokadata

Studi literatur bertajuk *Socioeconomic status and child development* yang dilakukan Robert Bradley dari Arizona State University, Amerika dan Robert Corwyn dari University of Arkansas at Little Rock, Amerika menunjukkan adanya bukti pengaruh latar belakang sosial dan ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak. di antaranya kesehatan, kecerdasan kognitif, dan perkembangan emosi.

Parameter sosial dan ekonomi beragam, seperti kemiskinan dan latar belakang pendidikan orang tua yang terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar dan kecerdasan kognitif anak. Tingkat intelektualitas orang tua, terutama sang ibu, juga berperan mengembangkan kecerdasan otak si anak. Kunci untuk memajukan kemampuan literasi, numerasi, dan sains adalah peningkatan kualitas guru. Menurut Fiona, guru yang

berkualitas mampu mengajarkan materi hingga sang anak bisa memahami logika dan menerapkannya, alih-alih menghafal rumus.

Guru berkualitas mampu menciptakan proses pembelajaran aktif (*active learning*) agar sang anak tahu motivasinya untuk belajar. Selain dari sisi guru, untuk menciptakan kondisi tersebut, anak juga harus terpenuhi kebutuhan fisik, gizi, maupun emosional. Jika anak sudah terlibat aktif, maka yang perlu dilakukan adalah memantau perkembangan dan menggali potensi anak didik. Untuk itu, perlu tindakan yang berbeda karena tiap anak punya cara belajar yang beragam: melalui audio, visual, atau kinestetik.

Penguasaan anak mampu menciptakan hubungan komunikasi guru, anak, dan orang tua yang baik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Lebih jauh, guru mesti terbebas dari beban administrasi dan diberi kesempatan untuk mengembangkan diri. Kualifikasi ini mencakup kreativitas guru mengembangkan materi ajar sesuai dengan konteks lokal daerah. Kerap kali, materi ajar dan sistem pengajarannya masih terpusat dari Jakarta yang bisa jadi tak sesuai dengan konteks kearifan lokal. Cara untuk menyelesaikan tantangan ini, bisa meniru strategi Singapura yang merencanakan program pengembangan guru dengan detail mulai dari saat masuk kuliah pendidikan calon guru, rekrutmen calon guru, hingga pelatihan berkala saat menjadi guru.

Sementara pendidikan dasar di Jepang memiliki beberapa perbedaan dengan pendidikan dasar di Indonesia. Pendidikan dasar di Jepang memang berfokus kepada pendidikan moral dan kepribadian yang tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika di Indonesia, kita mengenal mata pelajaran agama dan budi pekerti. Namun di Negeri Sakura tidak memiliki mata pelajaran (mapel) tentang pendidikan moral. Apalagi mengukur kompetensi siswa melalui penilaian atau mengukur pengetahuan siswa tentang hal tersebut tentu tidak bisa dilakukan oleh para guru di sana.

Dikutip dari Halo Jepang edisi Juli 2017, Murni Ramli, Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta mengatakan, "Pendidikan moral disampaikan di dalam bentuk *hidden curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi. Bimbingan soal perilaku sosial yang baik telah diberikan oleh wali kelas." Bentuknya pun dapat bermacam-macam bisa berupa diskusi terkait dengan berbagai kasus sehari-hari yang terdapat di sekitar siswa ataupun sebuah wacana tentu dengan cara yang sesuai dengan usia murid sekolah dasar seperti tentang situasi kemasyarakatan.

Siswa pun akan memperoleh penugasan seperti mewawancarai anggota keluarga maupun sosok tertentu yang ada di lingkungan mereka, uniknya lagi hal tersebut tidak ada pengulangan maupun tes sehingga membuat siswa menjadi ikhlas dalam mengerjakannya tanpa berharap nilai. Karena tidak adanya keterpaksaan, walaupun tidak dianggap sebagai mata pelajaran khusus, namun pendidikan moral serta kebiasaan untuk hidup tertib tetap terlihat. Anak-anak pun diajari tentang tata cara serta berperilaku yang baik terhadap sesama, orang yang lebih tua dari dirinya maupun yang lebih muda, bahkan tidak dikenal olehnya. Tata krama pun menjadi hal yang wajib diajarkan kepada siswa sekolah dasar di Jepang. Merekapun diajari tentang aturan di sekolah, keluarga, dan tempat umum.

Terakhir, tentang pendidikan dasar di Amerika Serikat yang tentu saja sangat berbeda dengan di Jepang dan Indonesia. Negara adikuasa ini memiliki corak khusus dalam model pendidikannya, termasuk pelaksanaan pembelajaran di lingkungan sekolah. Sekolah dasar dan menengah adalah wajib bagi seluruh siswa di Amerika Serikat, akan tetap jenjang usia siswa berbeda-beda di setiap Negara bagian. Siswa di Amerika Serikat memulai pendidikannya dari jenjang *Kindergarten* (usia 5 sampai 6 tahun) hingga menyelesaikan pendidikan menengah pada kelas 12 (usia 18 tahun). Terdapat 14.000 sekolah di Amerika

Serikat dan setiap tahunnya pemerintah Amerika Serikat mengalokasikan dana pendidikan sebesar \$500 triliun untuk digunakan keperluan sekolah dasar dan menengah.

Pendidikan dasar di Amerika Serikat berjenjang dari *Kindergarten* hingga *Fifth grade* (Kelas 5), tetapi terkadang juga berjenjang hingga *Fourth grade* (kelas 4), *Sixth grade* (kelas 6) atau *eighth grade* (kelas 8) tergantung sistem kurikulum pada *school district* tersebut. Kurikulum pembelajaran dipilih oleh *school district* mengacu pada standar pembelajaran di Negara bagian tersebut. Standar pembelajaran adalah tujuan yang harus dicapai oleh *School district* yang harus mengacu pada *AYP (Adequate yearly program)*.

Suasana pembelajaran pada sekolah dasar di Amerika Serikat berbeda dengan pembelajaran pada sekolah di Indonesia. Satu kelas terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh siswa. Guru Sekolah dasar di Amerika Serikat dibekali pendidikan lanjutan mengenai perkembangan *cognitive and psychological development*. Guru-guru di Amerika Serikat telah menyelesaikan pendidikan lanjutan Sarjana dan atau Pasca Sarjana (*Bachelors and/or Masters degree*) dalam bidang *Early Childhood and Elementary Education*.

Dalam makalah ini akan dibahas perbedaan system pendidikan dasar di ketiga Negara, yaitu Indonesia, Jepang dan Amerika Serikat. Pemilihan Negara tersebut didasarkan pada tingkat kemajuan ekonomi, kondisi social masyarakat dan kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing Negara. Tentunya dalam makalah ini perbandingan system pendidikan tidak untuk dikompetisikan, namun perbedaan yang ada menjadi titik temu untuk bisa saling mengambil hal positif dan selanjutnya ditingkatkan hal yang perlu ditingkatkan demi kemajuan pendidikan di masing-masing Negara.

## KAJIAN PUSTAKA

Konstitusi Indonesia telah mengatur dan mengartikan pendidikan dasar dalam berbagai peraturan, seperti yang tertuang dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan menengah. Sementara dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 pasal 17 menerangkan bahwa (a) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah; (b) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat; (c) Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Penjelasan pada pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa "Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket B yang diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal.

Sedikit berbeda dalam Undang-undang No 2 tahun 1989 menyebutkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dapat disimpulkan secara singkat bahwa pendidikan dasar adalah pendidikan Sembilan tahun dengan pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau satuan pendidikan sederajat. Secara terminologis disebutkan bahwa pendidikan dasar dapat diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang pendidikan terendah atau sekolah dasar (SD) dalam system pendidikan nasional. Sementara arti pendidikan dasar secara epistemologis, merupakan pemberian peserta didik dengan sejumlah dasar-dasar ilmu pengetahuan dan menjadi pengetahuan dasar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Pada pengertian ini pula bermakna, bahwa pendidikan menengah dan pendidikan tinggi akan berkualitas apabila pendidikan dasarnya juga berkualitas. Sebab pendidikan dasar memberikan fondasi epistemologis yang cukup signifikan bagi pendidikan selanjutnya. Tetapi secara institusional pendidikan dasar diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar (SD) dan tiga tahun di sekolah menengah pertama (SMP) atau satuan pendidikan yang sederajat. Pendidikan dasar juga berperansebagai pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, memberikan basis teoritis keilmuan dasar serta melatih ketrampilan hidup dan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Muhammad Ali (2009: 33) menyebutkan bahwa ada 2 fungsi utama pendidikan dasar yaitu:

- a. Melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.

Jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang biasa ada pada Sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi dasar dalam program wajib belajar 12 tahun. Program wajib belajar yang dulunya 6 tahun, diubah menjadi 9 tahun, dan kini menjadi 12 tahun merupakan kebijakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam konteks secara umum, primary school atau elementary school adalah Sebuah sekolah dasar (atau sekolah dasar dalam Bahasa Inggris Amerika dan sering dalam Bahasa Inggris Kanada) adalah sekolah untuk anak-anak berusia sekitar lima hingga sebelas tahun, di mana mereka menerima pendidikan dasar atau dasar. Ini dapat merujuk pada struktur fisik (bangunan) dan organisasi. Biasanya itu datang setelah prasekolah, dan sebelum sekolah menengah, dikutip dalam Annex III in the ISCED (2011). Klasifikasi Pendidikan Standar Internasional menganggap pendidikan dasar sebagai fase tunggal di mana program biasanya dirancang untuk memberikan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan matematika dan untuk membangun landasan yang kuat untuk belajar. Ini adalah ISCED Level 1: Pendidikan dasar atau tahap pertama pendidikan dasar.

Berdasarkan pengertian pendidikan dasar baik dari konteks Indonesia ataupun secara umum, maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan dasar adalah proses pendidikan dasar dengan rentang usia peserta didik 7 hingga 12 tahun dan dengan waktu tempuh pendidikan 6 hingga 9 tahun. Adapun pengajaran yang diberikan adalah basic ilmu secara tematik untuk bekal kehidupan dan pendidikan selanjutnya.

## **METODE**

Penelitian ini memakai pendekatan studi pustaka yang mencermati beberapa karya ilmiah, jurnal dari berbagai Negara yang mengangkat tema dan isu tentang pendidikan dasar di Indonesia, Jepang dan Amerika Serikat serta observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah di Jepang dan Amerika Serikat. Studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan

studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya.

Observasi dalam pendekatan penelitian kualitatif adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dalam penelitian ini sifatnya melengkapi studi kepustakaan yang sudah disusun sehingga penelitian menjadi akurat.

Peranan studi kepustakaan sebelum penelitian sangat penting sebab dengan melakukan kegiatan ini hubungan antara masalah, penelitian-penelitian yang relevan dan teori akan menjadi lebih jelas. Selain itu penelitian akan lebih ditunjang, baik oleh teori-teori yang sudah ada maupun oleh bukti nyata, yaitu hasil-hasil penelitian, kesimpulan dan saran.

Studi kepustakaan adalah tugas yang terus menerus dilakukan selama kegiatan penelitian. Sebuah penelitian akan menghasilkan suatu karya ilmiah, karena itu haruslah mampu memberi sumbangan kepada kemajuan ilmu pengetahuan. Pemeriksaan yang teliti perlu dilakukan, dari mulai memilih judul, agar jangan sampai terjadi duplikasi terhadap masalah yang sudah diteliti oleh orang lain.

Dalam penelitian ini studi pustaka dilakukan dengan bersumber pada literature pustaka, baik berupa jurnal, buku, hingga tulisan di media elektronik, cetak dan di konfirmasi kepada individu yang pernah berkunjung dan melakukan studi komparatif pendidikan di Negara tersebut. Jangka waktu penelitian selama 2 pekan berjalan, dengan waktu hitung dimulai pada penulisan pertama dalam penelitian ini. Sementara observasi dilakukan dari kunjungan yang pernah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Hakuba Perfecture Nagano Jepang dan di beberapa sekolah dasar di Negara bagian Washington DC, Atlanta Georgia, Detroit dan Seattle Washington Amerika Serikat pada tahun 2018.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

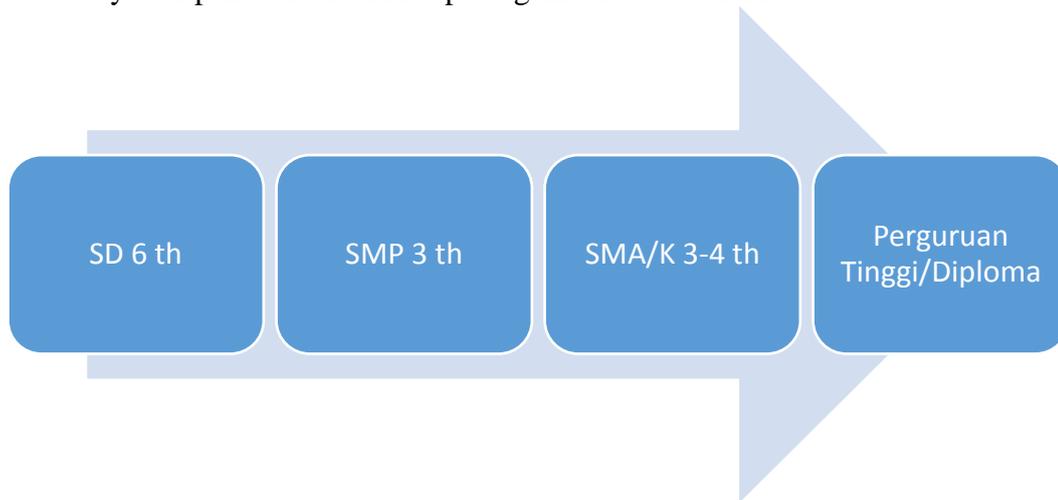
Dalam hasil dan pembahasan ini akan dikelompokkan berdasarkan tema yang sekaligus dibahas beserta analisis yang dilakukan oleh peneliti, adapun pembagiannya sebagai berikut :

### *1. System Pendidikan Dasar*

System pendidikan dasar di tiga Negara ini tentulah berbeda, di Indonesia pola pendidikan saat ini mengalami banyak perubahan dari semenjak adanya reformasi tahun 1998. System pendidikan tidak lagi terpusat atau desentralisasi, semenjak masuknya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan otonomi pendidikan, maka setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan untuk menentukan pola pendidikan yang akan diterapkan, meskipun hal ini belum sepenuhnya terlaksana, terutama di sekolah negeri. Adapun di sekolah swasta di Indonesia sudah mulai melakukan pengembangan sekolah dengan lebih baik, bahkan sudah melakukan perluasan kerjasama dengan berbagai Negara. Saat ini baik sekolah negeri maupun swasta hampir memiliki kualitas pendidikan yang sama, dan masing-masing memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan visi sekolah. Peluang kerjasama dengan berbagai pihak pun mulai terbuka, karena adanya manajemen berbasis sekolah seakan mengharuskan setiap sekolah untuk melibatkan masyarakat dan dunia usaha untuk berkolaborasi dalam mengembangkan sekolah.

System pendidikan di Indonesia mengacu 3 kategori utama yakni, pendidikan dasar dan menengah yang terdiri dari Sekolah Dasar (6 tahun), Sekolah Menengah Pertama (3 tahun), Sekolah Lanjutan (SMA dan SMK selama 3 dan 4 tahun), dan

pendidikan tinggi yakni perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta. Adapun gambar skema system pendidikan terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Jenjang system pendidikan di Indonesia

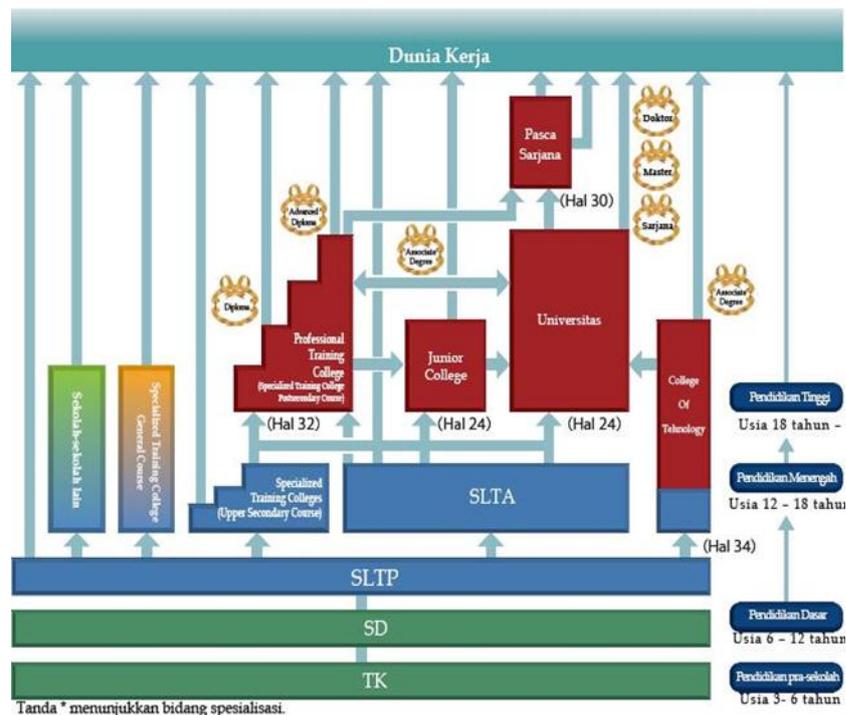
Gambar di atas adalah skema system pendidikan yang dianut di Indonesia dengan keterangan waktu yang akan ditempuh. Di Indonesia untuk masuk SD terutama untuk sekolah negeri ditentukan batas usia minimum, yaitu 7 tahun. Sementara untuk sekolah swasta tidak ada pembatasan usia. Begitu juga dengan pendidikan lanjutannya tidak dikenakan batasan usia minimum, yang terpenting telah menempuh pendidikan sebelumnya dan maksimal 2 tahun ijazah terakhir masih bisa dipakai untuk mendaftar. Sementara untuk SMA dan SMK memiliki perbedaan lamanya pendidikan, untuk SMA hanya ditempuh 3 tahun sementara untuk SMK lama studi 4 tahun dengan rincian 3 tahun studi teori dan 1 tahun untuk praktik industry di tempat kerja. Kebijakan tentang perubahan lama studi baru saja ditetapkan 5 tahun terakhir. Untuk perguruan tinggi yang dimaksud sudah termasuk pilihan diploma atau jenjang strata 1. Umumnya strata 1 maksimal 5 tahun untuk perguruan tinggi negeri dan swasta 7 tahun. Sementara untuk diploma minimal 3 tahun dan maksimal 4 tahun lama studi. Jenjang pendidikan selanjutnya adalah Strata 2 dengan lama studi 2 – 3 tahun, dan Strata 3 dengan lama studi 3 – 5 tahun.

Pada pendidikan dasar di bagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas rendah (kelas 1-3) dan kelas atas (kelas 4-6), masing-masing memiliki perbedaan tematik dan penugasan baik individu maupun social. Sementara untuk ujian akhir dilakukan ketika kelas 6 dengan memakai Ujian Akhir yang diselenggarakan oleh pemerintah propinsi, sehingga tiap daerah memiliki ujian akhir sendiri. Tim penyusun adalah guru sekolah dasar yang ditunjuk dan lolos persyaratan penulisan soal ujian akhir.

Pendidikan dasar di Jepang didasarkan pada penerapan pendidikan karakter yang lebih utama. Graham Lee dalam jurnal yang berjudul *Teachers and teaching: Elementary school in Japan and the United States (1996)* menyebutkan bahwa pendidikan di Jepang didasarkan pada karakter budaya secara turun temurun yang sudah menjadi khas dari masyarakat Jepang. Profesor Higuchi dari Waseda University menyampaikan bahwa pendidikan karakter sudah dibangun sejak anak-anak masuk pertama di sekolah dasar, dari mulai pelajaran kebersihan, kedisiplinan, hingga tanggungjawab memiliki porsi yang cukup besar daripada teori pelajaran yang diberikan. Ini dilakukan di sekolah rendah, terutama kelas 1 dan 2. Kemandirian juga

dibentuk dengan tanggungjawab dalam bersosialisasi dan berangkat ke sekolah yang tidak boleh diantar, siswa sudah diajarkan untuk mandiri dan berani. Sepulang sekolah semua siswa di Jepang dari SD hingga SMA membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, semua bertanggungjawab terhadap pemeliharaan sarana dan prasarana. Selain itu, pendidikan kemandirian dan kedisiplinan diterapkan melalui kegiatan harian dan bukan berupa teori. Seperti berangkat sekolah secara berkelompok atau tidak diantar oleh orang tua, bersih-bersih kelas dan sekolah atau tidak memakai *cleaning service*, kegiatan makan siang yang dilayani oleh para siswa yang bertugas secara bergiliran

Gambar di bawah ini adalah siste pendidikan di Jepang dimana dimulai dari kindergarten atau taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA hingga pendidikan menengah.



Gambar 4. System pendidikan di Jepang

Di Jepang pendidikan dasar adalah pendidikan setelah taman kanak-kanak dan sebelum SMP, rentan usia antara 6 – 12 tahun. Hal ini tentunya berbeda dengan kondisi batasan usia di beberapa Negara yang menerapkan batas minimum usia siswa sekolah dasar adalah 7 tahun. Pendidikan dasar di Jepang memang berfokus kepada pendidikan moral dan kepribadian yang tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dasar di Jepang memang berfokus kepada pendidikan moral dan kepribadian yang tidak diajarkan melalui mata pelajaran khusus, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di tingkat dasar anak-anak pun berlatih untuk menguasai 4 keterampilan dasar yakni berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran bahasa Jepang pun sangat penting sehingga pada kelas-kelas rendah yakni kelas 1 hingga kelas 3 akan mempunyai jumlah jam belajar lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas atas yakni kelas 4 sampai kelas 6. Pembelajaran bahasa Inggris pun diajarkan di kelas 5 dan 6.

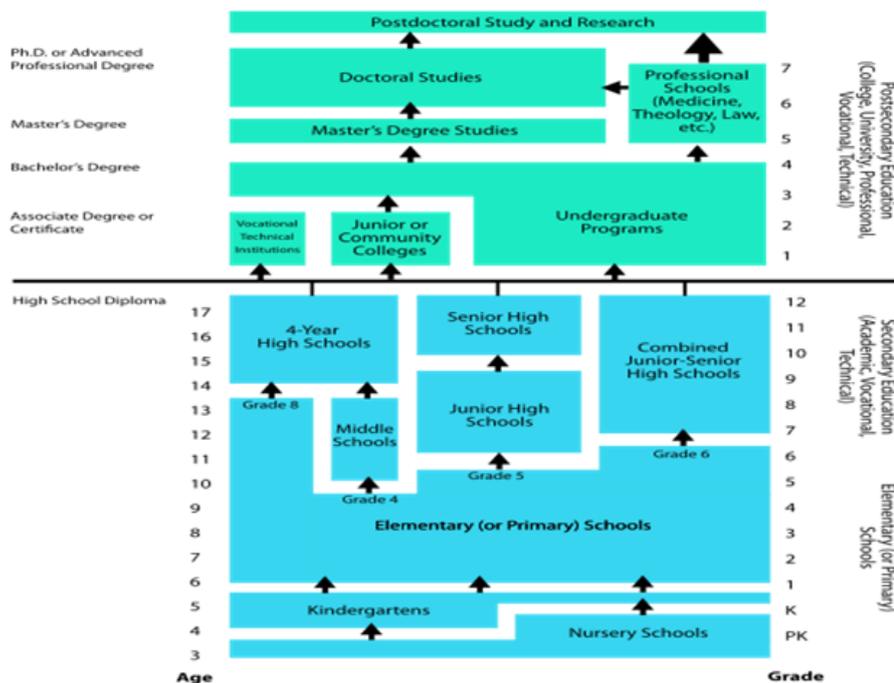
Sekolah Dasar di Jepang wajib mempunyai sarana olahraga luar, ruang indoor stadium, kolam renang, ruang musik, ruang memasak, ruang melukis ruang komputer, perpustakaan dengan standar yang sama.

Yang terakhir adalah system pendidikan di Amerika Serikat yang tentu saja sangat berbeda dengan yang diterapkan di Indonesia maupun di Jepang. Amerika menrapkan model pendidikan yang berbeda dengan negara2 persemakmuran Inggris, hal ini dikarenakan Amerika mencoba melakukan pendekatan humanity perspective. Hal urusan pendidikan diurus oleh Department of Education/Kementrian Pendidikan. Departemen of Education berkedudukan di ibu kota negara/Washington DC hanya sebagai pengendali umum saja. Sementara kebijakan2 ada pada department of Education di setiap negara bagian.

Sekolah dasar dan menengah adalah wajib bagi seluruh siswa di Amerika Serikat, akan tetap jenjang usia siswa berbeda-beda di setiap Negara bagian. Siswa di Amerika Serikat memulai pendidikanya dari jenjang Kindergarten (usia 5 sampai 6 tahun) hingga menyelesaikan pendidikan menengah pada kelas 12 (usia 18 tahun). Terdapat 14.000 sekolah di Amerika Serikat dan setiap tahunnya pemerintah Amerika Serikat mengalokasikan dana pendidikan sebesar \$500 triliun untuk digunakan keperluan sekolah dasar dan menengah.

Pendidikan dasar di Amerika Serikat berjenjang dari Kindergarten hingga Fifth grade (Kelas 5), tetapi terkadang juga berjenjang hingga Fourth grade (kelas 4), Sixth grade (kelas 6) atau eighth grade (kelas 8) tergantung sisitem kurikulum pada school district tersebut.

Berikut adalah gambar dari system pendidikan di Amerika Serikat yang memiliki perbedaan dengan beberapa Negara yang lain.



Gambar 5. System pendidikan di Amerika Serikat

Dalam gambar ini dijelaskan bahwa pendidikan dasar di Amerika Serikat dimulai dari kelompok bermain atau semacam penitipan anak yang diakui secara formal oleh pemerintah, yakni melayani anak usia 3 hingga 4 tahun. Selanjutnya

dilanjutkan oleh pendidikan kindergartens pada usia 4 – 5 tahunan. Yang menarik, usia anak masuk sekolah dasar adalah 6 tahun, sangat berbeda dengan beberapa Negara bagian persemakmuran Inggris yang menyepakati bahwa usia anak sekolah adalah 7 tahun dengan beberapa alasan psikologis dan sosiologis.

Suasana pembelajaran pada sekolah dasar di Amerika Serikat berbeda dengan pembelajaran pada sekolah di Indonesia. Satu kelas terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh siswa. Guru Sekolah dasar di Amerika Serikat dibekali pendidikan lanjutan mengenai perkembangan cognitive and psychological development. Guru-guru di Amerika Serikat telah menyelesaikan pendidikan lanjutan Sarjana dan atau Pasca Sarjana (Bachelors and/or Masters degree) dalam bidang Early Childhood and Elementary Education.

Wajib pendidikan adalah 12 tahun. Jika ada anak yang tdk bersekolah di usia itu maka yang kena sanksi adalah orang tuanya. Private school adalah salah satu sekolah unggulan. Krn sekolah yang kualitasnya baik biasanya adalah private school. Kurikulum dibebankan pada sekolah. Hanya negara bagian saja menetapkan kurikulum umum. Dan sekolah private school biasanya menambah kurikulum pendidikan ciri khas dari sekolah tersebut.

Pemerintah memberikan fasilitas dana setiap tahun yang berasal dari pajak warga negaranya. Anak-anak tetap membayar sekolah dari uang yang diberikan kpd orang tuanya. Kepala sekolah selalu berkoordinasi dengan departement of education di masing2 distrik. Kenapa private schhol pada umumnya lebih baik? Karena private school lebih longgar dalam aturan dan menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga. Sementara public school tidak terlalu leluasa.

## 2. *Kurikulum Pendidikan Dasar*

Munculnya Undang undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disertai dengan terbitnya kebijakan-kebijakan lainnya seperti Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 memunculkan kebijakan baru dalam pengembangan kurikulum di tanah air. Pada pasal 38 ayat 1 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa “Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah”. Disebutkan pula pada ayat 2 bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau Kantor departemen agama kabupaten/kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah”. Dari dasar inilah maka kurikulum pendidikan dasar di Indonesia dimana kerangka utamanya dibuat oleh pemerintah, tetapi kurikulum yang akan diterapkan di sekolah sekalipun pendidikan dasar diberikan kewenangan untuk mengembangkannya di tingkat satuan pendidikan. Konstitusi ini seklaigus juga menjamin adanya penyesuaian kurikulum dengan kondisi setiap sekolah yang tentunya berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan dasar, kebutuhan untuk membuka ruang kreatifitas yang besar kepada setiap sekolah untuk mengembangkan seklaigus menentukan branding sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum yang dibuat. Kebijakan pengembangan kurikulum ini diwarnai oleh semangat otonomi daerah, dimana sekalipun kurikulum itu ditunjukkan untuk mencapai tujuan nasional, hanya saja cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan sekolah.

Struktur kurikulum pada satuan pendidikan SD/MI didalamnya meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI dan disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi pada 8 mata pelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran pada Kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran. Selain terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang keluasannya dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi siswa, dalam struktur kurikulum pendidikan dasar terdapat muatan lain, yaitu muatan local dan kegiatan pengembangan diri. Muatan local adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansinya muatan local ditentukan oleh satuan pendidikan, seperti misalnya membatik, bahasa Jawa, pendidikan lingkungan hidup dan lain sebagainya.

Peter Cave dalam buku *Primary School in Japan : Self, Individuality and Learning in Elementary Education* (2007: 2) menyebutkan bahwa keseimbangan antara kemerdekaan individu dan saling ketergantungan sosial adalah perdebatan abadi di Jepang. Serangkaian reformasi pendidikan sejak 1990, termasuk penerapan kurikulum baru pada tahun 2002, telah menjadi sumber kontroversi yang sengit. Buku ini juga menunjukkan bagaimana reformasi telah dilaksanakan di tingkat sekolah, dan mengeksplorasi bagaimana keseimbangan antara individualitas dan saling ketergantungan sosial dikelola dalam praktiknya. Buku ini menyimpulkan bahwa, meskipun reformasi baru-baru ini cenderung menekankan individualitas dan kemandirian, para guru di sekolah dasar terus menyeimbangkan dorongan individualitas dan pengarahan diri sendiri dengan pengembangan saling ketergantungan dan empati.

Harold W. Stevenson dalam *Jurnal Japanese Elementary School Education* (1991) menyebutkan bahwa Keberhasilan tinggi siswa Jepang di kompetisi internasional telah meningkatkan minat dalam pendidikan Jepang. Mendasari perkembangan pendidikan sekolah dasar dari asal-usulnya pada periode Edo dalam sejarah Jepang melalui transformasi setelah Perang Dunia II adalah rasa hormat yang besar untuk belajar. Pemerintah pusat saat ini memainkan peran yang kuat dalam menentukan kurikulum nasional, tetapi beberapa kebebasan dalam mengisi kurikulum masih berada di masing-masing sekolah. Pendaftaran kelas besar, tetapi kompensasi untuk ini adalah beban mengajar yang relatif ringan. Guru menghabiskan banyak waktu dalam interaksi satu sama lain dalam mengejar prosedur pengajaran yang efektif. Melengkapi konten kurikulum sekolah adalah program pasca sekolah, nonakademik. Tekanan yang dirasakan di seluruh sistem sekolah Jepang berasal dari ujian masuk perguruan tinggi, tetapi stereotip pembelajaran hafalan oleh siswa dan ceramah yang membosankan oleh guru tidak tepat dalam menggambarkan gaya interaktif dari karakteristik pengajaran ruang kelas sekolah dasar Jepang. Yang sangat penting bagi keberhasilan operasi sekolah adalah dukungan dan kerja sama yang diberikan oleh "ibu pendidikan" Jepang, yang, bagaimanapun, cenderung kritis terhadap kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak-anaknya.

Sementara kurikulum pendidikan di Jepang, memiliki beberapa perbedaan dengan di Indonesia. Di tingkat pendidikan dasar anak-anak berlatih untuk menguasai 4 keterampilan dasar yakni berbicara, membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran bahasa Jepang sangat penting sehingga pada kelas-kelas rendah yakni kelas 1 hingga kelas 3 akan mempunyai jumlah jam belajar lebih banyak jika dibandingkan dengan kelas atas yakni kelas 4 sampai kelas 6. Pembelajaran bahasa Inggris pun diajarkan di kelas 5 dan 6. Penelitian yang dilakukan oleh Yoko Kusumoto berjudul *Needs analysis: Developing a teacher training program for*

elementary school homerrom teachers in Japan (2008) menyebutkan bahwa Di Jepang, penurunan usia wajib belajar bahasa Inggris telah menjadi perubahan besar dan keprihatinan besar. Temuan keseluruhan dari studi yang ada menunjukkan bahwa pelatihan guru yang memadai dan tepat adalah kunci keberhasilan pendidikan bahasa. Menanggapi perubahan drastis baru-baru ini dalam pendidikan bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar di Jepang, kebutuhan guru wali kelas harus diselidiki.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diajarkan mulai kelas 3 di mana mereka tidak mempunyai pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tetapi ada satu mata pelajaran yang disebut *seikatsu* atau *life skill* yang mengajari tentang kemandirian. Sedangkan, untuk kelas 3 ke atas, mereka akan mempelajari tentang masalah-masalah kemasyarakatan lewat *integrated course*. Kegiatan *integrated course* bisa berupa kesempatan belajar bersama dengan tukang roti yang ada di sekitar sekolah maupun lingkungan rumah siswa, bersama dengan petani atau belajar di alam sekitar seperti sungai gunung dan sumber air. Selain itu, pendidikan kemandirian dan kedisiplinan diterapkan melalui kegiatan harian dan bukan berupa teori. Seperti berangkat sekolah secara berkelompok atau tidak diantar oleh orang tua, bersih-bersih kelas dan sekolah atau tidak memakai *cleaning service*, kegiatan makan siang yang dilayani oleh para siswa yang bertugas secara bergiliran.

Di Amerika Serikat kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah Negara bagian. Pada level sekolah dasar system persekolahan menerapkan waktu studi 5-6 tahun (bagi anak usia 6-12 tahun). Tujuan pendidikan pada semua level pendidikan termasuk pendidikan dasar di Amerika Serikat dirumuskan dalam 10 tujuan berikut : (1) Setiap siswa harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan komputasi (perhitungan); (2) Setiap siswa harus menerapkan metode penelitian/inquiry dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta dapat menggunakan metode dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta dapat menggunakan metode dan pengetahuan tersebut dalam aplikasi interdisipliner; (3) Setiap siswa harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan apresiasi mengenai seni artistic, kebudayaan, prestasi intelektual, serta mengembangkan kemampuan dalam mengekspresikan bakat pribadi; (4) Setiap siswa harus memiliki dan dapat menerapkan pengetahuan mengenai politik, ekonomi dan institusi social di dalam negeri maupun luar negeri; (5) Setiap siswa harus mematuhi dan mempraktikkan nilai-nilai dasar kewarganegaraan dan memiliki, serta dapat menggunakan ketrampilan, pengetahuan, pemahaman, dan sikap yang diperlukan guna keikutsertaannya dalam kehidupan Negara yang demokratis; (6) Setiap siswa harus mampu mengembangkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda dalam hal ras, jenis kelamin, kemampuan, budaya, suku bangsa agama dan latar belakang politik, ekonomi, social serta memahami dan menghargai nilai-nilai keyakinan dan sikap yang dianut mereka; (7) Setiap siswa harus memiliki pengetahuan mengenai konsekuensi ekologis dalam menggunakan sumber- sumber alam dan lingkungan; (8) Setiap siswa harus dipersiapkan memasuki Pendidikan Menengah (Secondary Education); (9) Setiap siswa harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan meningkatkan kehidupan pribadi, keterampilan positif, dan fungsi-fungsi dalam masyarakat demokratis; (10) Setiap siswa harus mampu mengembangkan komitmen belajar seumur hidup dan bersikap membangun. Kesepuluh tujuan tersebut sangat mewarnai pengembangan isi/ materi kurikulum pada sekolah- sekolah, baik pada level nasional/ Negara Bagian maupun lokal.

Dalam sejarah pendidikan di Amerika Serikat (United States), penentuan apa yang harus diajarkan di sekolah merupakan hal yang dimiliki oleh masyarakat lokal (local communities) dan Negara Bagian atau provinsi yang disebut states. Dengan demikian, isi kurikulum sangat beragam, disesuaikan dengan keadaan masyarakat dan Negara Bagian tersebut. Tidak ada sistem pendidikan atau kurikulum yang berskala nasional. Negara Bagian (*State*) dan masyarakat sama-sama memiliki kekuatan/kewenangan dalam menentukan materi/ isi dan struktur kurikulum. Selanjutnya, organisasi sekolah pada tingkat lokal diperkenankan menentukan program atau isi kurikulum sepanjang masih di dalam rambu-rambu atau petunjuk yang ditetapkan oleh pemerintah Negara Bagian (*State*), menambah atau melengkapi persyaratan kelulusan, menentukan program pilihan yang harus diajarkan, dan mengusulkan program atau silabi yang akan dikembangkan oleh Negara Bagian.

Pada dasarnya proses pengembangan kurikulum dipusatkan pada Negara Bagian (*State*), namun demikian guru, sekolah, ataupun distrik dapat mendesain sendiri program yang ditawarkan sesuai dengan pedoman/petunjuk yang dikeluarkan oleh Negara Bagian. Sekolah harus membuat program sesuai dengan persyaratan Negara Bagian dan mendesain kurikulum yang dapat mempersiapkan siswa untuk mengikuti ujian negara (state examinations). Silabi untuk semua mata pelajaran (subjects) dikeluarkan oleh pemerintah Negara Bagian untuk semua jenjang persekolahan, sedangkan sekolah-sekolah diperbolehkan mengajukan alternative silabi dan mengembangkan program pilihan sebagai tambahan. Dalam beberapa kasus, silabi untuk program-program pilihan tersebut harus direviu oleh SED (State Education Department). Pada akhirnya sekolah dan guru bertanggung jawab untuk menentukan apa yang harus diajarkan dan bagaimana mengajarkannya, serta membuat pertimbangan terhadap setiap aturan, kebijakan-kebijakan dan penilaian. Orang tua, organisasi guru, para peneliti, termasuk juga para pemimpin dunia usaha sering dilibatkan dalam pengembangan rekomendasi kebijakan penetapan kurikulum, bahkan bisa menjadi anggota komisi kurikulum, satuan tugas dan lembaga penasihat SED.

Pada tingkat sekolah dan kelas, guru dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan standar dan kerangka dari pemerintah Negara Bagian (*State*), menggunakan sumber-sumber material yang ditentukan oleh pemerintah atau menentukan sendiri. Dengan demikian, dalam pendidikan di Amerika Serikat guru-guru diharapkan menggunakan standar dan kerangka sebagai dasar penyusunan kurikulum, mereka bisa mempertimbangkan fleksibilitas/ keluwesan desain suatu kurikulum bagi kelas mereka sendiri, termasuk dalam memilih media dan metode pembelajaran.

Ada empat mata pelajaran wajib yang diajarkan di seluruh tingkatan sekolah di Amerika, yaitu : Science (Ilmu pengetahuan alam) meliputi Biologi, Kimia dan Fisika; Mathematics (Matematika) meliputi aljabar, geometri, pre-calculus dan statistika; English (pelajaran bahasa Inggris) meliputi sastra, humaniora, mengarang dan verbal (praktek); Physical education (Olahraga). Tetapi khusus pendidikan dasar ada beberapa mata pelajaran dia atas yang tidak diajarkan, mengingat jumlah alokasi waktu juga masih terbatas. Tidak ada persyaratan tentang alokasi waktu pada setiap mata pelajaran, dengan demikian setiap sekolah dan guru menggunakan waktu untuk masing-masing pelajaran yang dipersyaratkan oleh pemerintah dan harus diajarkan pada tingkat sekolah dasar (tingkat 1 sampai 6), yaitu : Matematika (Mathematic); Membaca (Reading); Mengeja (Spelling); Menulis (Writing); Bahasa Inggris (English Language); Geografi (Geography); Sejarah Amerika (US History); Ilmu Pengetahuan Sosial (Social Studies); Kesehatan (Healthy); Musik (Music); Seni Rupa (Visual

Arts); Olahraga (Physical Education). Mata pelajaran di atas induknya hanya 4 mata pelajaran yang dijabarkan menjadi beberapa mata pelajaran turunan, yaitu Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Sosial dan Arts.

Kaitannya dengan evaluasi kurikulum, di Amerika Serikat tidak ada mekanisme secara formal untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum sekolah maupun kerangka kurikulum yang dibuat pemerintah (*State*). Kerangka evaluasi biasanya dikembangkan oleh para ahli kurikulum dari kalangan guru-guru atau ahli pendidikan lainnya dan para ahli mata pelajaran yang didasarkan kepada hasil review mutakhir terhadap standar dan praktek yang terdapat dalam laporan kurikulum pada tingkat Negara Bagian (*State*) dan nasional, misalnya berdasarkan hasil revidi tersebut suatu lembaga yang bernama *The National Council Of Teacher Mathematics* menerbitkan standar kurikulum dan evaluasi untuk mata pelajaran matematika di sekolah-sekolah.

Jepang dan Amerika sering dibandingkan dalam hal kualitas pendidikannya, baik kurikulum hingga kemampuan siswa dari kedua Negara tersebut. Beberapa jurnal menyebutkan tentang perbandingan hasil pendidikan di tingkat sekolah dasar di Jepang dan Amerika. Lee Graham, T., & Stevenson, H. W dalam Jurnal berjudul *Teachers and teaching: Elementary school in Japan and the United States* (1996) menyebutkan hasil penelitiannya bahwa Menggambarkan karakteristik pengajaran yang terjadi di ruang kelas sekolah dasar Jepang / mendasarkan diskusi kami pada data yang dikumpulkan melalui sejumlah kunjungan ke sekolah-sekolah Jepang dan puluhan wawancara dengan guru-guru Jepang / untuk memberikan perspektif yang lebih baik untuk menafsirkan data ini, kami membandingkannya dengan data sebanding yang dikumpulkan di AS / pengamatan dilakukan di [kelas matematika di] 10 sekolah dasar di Sendai, Jepang, dan di 20 sekolah dasar di wilayah metropolitan Chicago mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang mengapa anak-anak Jepang menunjukkan kompetensi tingkat tinggi dalam matematika / apa yang terjadi di kelas matematika yang dapat membantu menjelaskan mengapa, dari TK hingga sekolah menengah, siswa Jepang secara konsisten mengalahkan siswa Amerika dalam studi perbandingan pencapaian matematika organisasi kelas [instruksi seluruh kelas, perhatian] / struktur pelajaran [partisipasi siswa, berbagai kegiatan] / metode pengajaran [objek konkret, presentasi visual, penjelasan verbal, latihan] / mode konseptual pengajaran [jenis informasi, konteks yang bermakna, berbagai jenis masalah, pendekatan alternatif, menggunakan jawaban siswa, mengaitkan masalah konkret dengan prinsip abstrak] / kursi / evaluasi / perbedaan individu / pembelajaran di luar kelas. Dalam jurnal ini disebutkan hasil yang mencengangkan antara siswa sekolah dasar hasil didikan guru di Amerika dan Jepang dalam pembelajaran matematika. Namun begitu tentunya masing-masing Negara berada pada kondisi yang berbeda pula. Perbandingan ini hanya sebagai instrument tambahan tentang mutu pendidikan.

Sementara R. E., Tajika, H., & Stanley, C..dalam jurnal berjudul *Mathematical problem solving in Japan and the United States: A controlled comparison* (1991) juga membandingkan dan menjelajahi mengapa skor anak sekolah AS di bawah kohort Jepang mereka pada tes matematika. Siswa kelas lima di Jepang dan AS mengikuti tes prestasi matematika yang mengevaluasi keterampilan komputasi dan tes pemecahan masalah matematika yang mengevaluasi keterampilan masalah representasi dan perencanaan solusi. Konsisten dengan perbandingan internasional sebelumnya, anak-anak di Jepang mendapat nilai tertinggi pada kedua tes. Namun, siswa di AS memiliki kinerja yang relatif lebih baik dalam pemecahan masalah daripada pada komputasi, sedangkan siswa di Jepang menunjukkan tren sebaliknya. Yang paling penting, ketika

siswa dengan tingkat prestasi setara dibandingkan, siswa di AS mendapat nilai lebih tinggi daripada kelompok bahasa Jepang mereka pada keterampilan pemecahan masalah. Hasilnya konsisten dengan hipotesis paparan, yaitu gagasan bahwa perbedaan internasional dalam kinerja matematika disebabkan oleh perbedaan dalam jumlah dan jenis paparan matematika.

Sedangkan untuk perbandingan dalam hal kultur, siswa kedua Negara ini lagi-lagi menjadi perhatian untuk diteliti, seperti H. Azuma, & K. Hakuta dalam jurnalnya *Family influences on school readiness and achievement in Japan and the United States: An overview of a longitudinal study (1996)* menggambarkan temuan-temuan dari sebuah studi longitudinal yang dimulai ketika anak-anak dari keluarga Amerika dan Jepang yang terlibat adalah anak-anak prasekolah dan termasuk fase tindak lanjut ketika anak-anak berada di kelas menengah merangkum temuan-temuan utama dari proyek dan membahas perbedaan nasional dan persamaan dalam sosialisasi untuk pencapaian yang muncul dalam lingkungan keluarga anak-anak muda di 2 negara. Disini terlihat bahwa proses pendidikan dalam keluarga memiliki peran yang penting untuk keberhasilan pendidikan di sekolah, dan pendidikan dasar menjadi basis dalam meletakkan karakter pada anak.

## **KESIMPULAN**

Dalam tulisan ini ada beberapa hal kesimpulan mengenai pendidikan dasar yang dilakukan di Indonesia, Jepang dan Amerika Serikat. Diantara tiga Negara ini sebenarnya Indonesia yang tidak bisa dibandingkan karena masih sebagai Negara berkembang, sementara Jepang dan Amerika adalah Negara dengan kondisi yang sudah stabil baik ekonomi dan seluruh aspek kehidupan. Persoalan pendidikan dalam sebuah Negara sangat ditentukan pula dengan kondisi Negara serta sejauh mana pemerintah dalam Negara tersebut memberikan perhatian terhadap pendidikan. System pendidikan di Indonesia meletakkan aturan kosntitusi sebagai dasar dalam menjalankan proses pendidikan, sementara Jepang meletakkan dasar budaya menjadi spirit pendidikan, lain halnya dengan Amerika Serikat yang lebih memberikan kebebasan Negara bagian untuk melaksanakan system pendidikan, sementara pemerintah pusat hanya merumuskan hal yang besar dalam pendidikan. Pendidikan dasar di tiga Negara memiliki perbedaan pada batasan usia minimum masuk sekolah dasar. Selain itu urutan system pendidikan ketiga Negara juga berbeda, serta jenjang dan jenis pendidikannya. Adapun dalam kurikulum, di Indonesia kurikulum dijabarkan dalam struktur kurikulum yang terpusat, dan pendidikan dasar diberikan 10 mata pelajaran belum ditambahkan dengan muatan local. Di Jepang, kurikulum pendidikan dasar didasarkan pada penanaman karakter dan kemandirian, sementara pelajaran ilmu pengetahuan umum hanya 4 mata pelajaran saja. Seementara di Amerika Serikat kurikulum pendidikan dasar lebih banyak mengajarkan softskill dan mata pelajaran umum yang berjumlah 4 mata pelajaran dan kemudian diturunkan dalam sub mata pelajaran yang bersifat penajaman. Satu hal yang pasti, bahwa pendidikan di berbagai Negara akan sangat bagus jika meletakkan filsafat pendidikannya sesuai dengan kondisi bangsa tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional : Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung : INTIMA
- [Annex III in the ISCED 2011 English.pdf](#) Navigate to International Standard Classification of Education (ISCED)

- Cave, Peter. (2007). *Primary School in Japan: Self, Individuality and Learning in Elementary Education*. London : Routledge.
- Carreira, Junko Matsuzaki. 2012. [Volume 40, Issue 2](#): Motivational orientations and psychological needs in EFL learning among elementary school students in Japan.
- Hess, R. D., Azuma, H., Kashiwagi, K., Dickson, W. P., Nagano, S., Holloway, S., Miyake, K., Price, G. G., Hatano, G., et al. (1986). Family influences on school readiness and achievement in Japan and the United States: An overview of a longitudinal study. In H. W. Stevenson, H. Azuma, & K. Hakuta (Eds.), *A series of books in psychology. Child development and education in Japan* (pp. 147-166). New York, NY, US: W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Kusumoto, Yoko. 2008. Needs analysis: Developing a teacher training program for elementary school homerrom teachers in Japan*
- Lee, S.-y., Graham, T., & Stevenson, H. W. (1996). Teachers and teaching: Elementary school in Japan and the United States. In T. P. Rohlen & G. K. LeTendre (Eds.), *Teaching and learning in Japan* (pp. 157-189). New York, NY, US: Cambridge University Press.
- Mayer, R. E., Tajika, H., & Stanley, C. (1991). Mathematical problem solving in Japan and the United States: A controlled comparison. *Journal of Educational Psychology*, 83(1), 69-72.
- [Nawan Phuntsog](#). Pages 51-64 | Published online: 01 Jul 2010. Culturally Responsive Teaching: What do selected United States elementary school teachers think?
- Stevenson, Harold W. *The Elementary School Journal* Volume 92, Number 1 September 1991 : Japanese Elementary School Education.
- Undang-undang Nomor 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kemendikbud Republik Indonesia
- [Yoko Yamamoto](#), [Mary C. Brinton](#). First Published February 19, 2010. Cultural Capital in East Asian Educational Systems: The Case of Japan.